

Makna Motif dan Sejarah Tenun Siak

Ahmal Ahmal¹ Mirza Dwi Sukma²

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia

Email: ahmal@lecturer.unri.ac.id¹ mirza.dwi3574@student.unri.ac.id²

Abstrack

Siak weaving was first introduced in the Siak kingdom by Wan Binti Karim, a craftsman from the Trengganu kingdom of Malaysia on the thread of Sultan Sayid Ali. From here, weaving began to be known by the people of Siak until now. In weaving or songket there is always a motif where each motif in the weaving has its own meaning. This research aims to find out the meaning of siak weaving motifs and the history of siak weaving. The method used by the researcher is a historical method with a qualitative approach, the subject of the study is an informant who understands the object of the research. The data sources taken are in the form of notes or recordings from the interviewed informants, documentation and literature studies and photos of siak woven fabrics. The results of the study show that Wan Binti Karim of the Malaysian kingdom of Terengganu first introduced Malay clothing from Siak weaving, which was brought to Siak on the order of Sultan Sayid Ali. Tengku Maharatu, the wife of Sultan Syarif Kasim II, is one of the Malay women who contributed to the development of Siak Malay songket weaving. The outfit consists of four types of clothing: everyday wear, semi-formal wear, formal wear, and bridal wear. Siak Malay songket woven fabric has many patterns and motifs that come from flora, fauna, and nature. These motifs contain meanings and philosophies that reflect the life of the Siak Malay community. The flora motif in the Siak songket weaving is often associated with fertility which symbolizes the hope of a sustainable and blessed life, the beauty of nature that shows gratitude and respect for nature as a source of life, the flora motif also reflects high moral values and is important in the Siak community. According to the Riau Malay community, the art of ornamental motifs derived from animals symbolizes things such as valor, ingenuity, compassion, peace, freedom, and fertility. Motifs derived from natural objects can be used to teach noble values such as gratitude, concern for the environment, and simplicity. Seven basic patterns are used in Siak Malay clothing: bamboo shoots, mangosteen shoots, elbow keluang, cloves, accompanying ants, evening ducks, and awan larat.

Keywords: Siak Weaving Motif

Abstrak

Tenun Siak pertama kali dikenalkan di kerajaan Siak oleh Wan Binti Karim seorang pengrajin dari kerajaan Trengganu Malaysia atas utasan Sultan Sayid Ali. Dari sinilah awal mula tenun dikenal oleh masyarakat Siak sampai sekarang. Di dalam Tenun atau songket selalu terdapat motif dimana setiap motif yang ada didalam tenun tersebut memiliki makna tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari motif tenun siak dan sejarah tenun siak. Metode yang peneliti gunakan yaitu metode historis dengan pendekatan kualitatif, Subjek penelitian adalah informan yang mengerti tentang objek penelitian. Sumber data yang diambil berbentuk catatan atau rekaman yang berasal dari informan yang diwawancarai, dokumentasi dan studi kepustakaan dan foto dari kain tenun siak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wan Binti Karim dari kerajaan Terengganu Malaysia pertama kali memperkenalkan pakaian Melayu dari tenun Siak, yang dibawa ke Siak atas perintah Sultan Sayid Ali. Tengku Maharatu, istri Sultan Syarif Kasim II, adalah salah satu wanita Melayu yang berkontribusi pada perkembangan tenun songket Melayu Siak. Pakaianya terdiri dari empat jenis pakaian: pakaian sehari-hari, pakaian semi-formal, pakaian resmi, dan pakaian pengantin. kain tenun songket Melayu Siak memiliki banyak corak dan motif yang berasal dari flora, fauna, dan alam. Motif-motif ini mengandung makna dan filosofi yang mencerminkan kehidupan masyarakat Melayu Siak. Motif flora pada tenun songket Siak seringkali dikaitkan dengan kesuburan yang melambangkan harapan akan kehidupan yang berkelanjutan dan penuh keberkahan, keindahan alam yang menunjukkan rasa syukur dan penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan, motif flora juga mencerminkan nilai-nilai moral yang tinggi dan penting dalam masyarakat Siak. Menurut masyarakat Melayu Riau, seni motif hias yang berasal dari hewan melambangkan hal-hal seperti kegagahan, kecerdikan, kasih sayang,

kedamaian, kebebasan, dan kesuburan. Motif yang berasal dari benda-benda alam dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai luhur seperti rasa syukur, kepedulian terhadap lingkungan, dan kesederhanaan. Tujuh corak dasar digunakan dalam pakaian Melayu Siak: pucuk rebung, tampuk manggis, siku keluang, bunga cengkih, semut beriring, itik pulang petang, dan awan larat.

Kata Kunci: Motif Tenun Siak



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Siak merupakan sebuah Kabupaten di Provinsi Riau. Siak memiliki sejarah yang panjang dan kaya, terutama terkait dengan keberadaan Kerajaan Siak Sri Indrapura. Kerajaan ini pernah menjadi salah satu kerajaan Islam yang berpengaruh di wilayah Sumatera. Kerajaan Siak Sri Indrapura didirikan pada tahun 1723 oleh Raja Kecil yang bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah. Beliau adalah putra Raja Johor (Sultan Mahmud Syah). Pusat kerajaan awalnya berada di Buntan, lalu kemudian dipindahkan ke Siak. Pada masa pemerintahan sultan syarif kasim II beliau memiliki seorang permaisuri yang bernama Tengku Maharatu. Tengku maharatu lah tokoh yang mengembangkan tenun siak dimana tenun Siak ini pertama kali dikenalkan di kerajaan Siak oleh Wan Binti Karim seorang pengrajin dari kerajaan Trengganu Malaysia atas utasan Sultan Sayid Ali. Dari sinilah awal mula tenun dikenal oleh masyarakat Siak sampai sekarang. Tenun adalah sebuah teknik pembuatan kain yang sudah ada sejak zaman dahulu. Prosesnya melibatkan penyilangan benang secara memanjang (lungsi) dan melintang (pakan) untuk menghasilkan kain. Meskipun sederhana, tenun memiliki makna yang sangat dalam bagi berbagai peradaban. songket adalah salah satu produk budaya lokal dari tenun. Songket tidak hanya digunakan untuk melindungi tubuh dari panas dan hujan, tetapi Songket juga digunakan sebagai pelengkap dalam upacara adat (Suwati Kartiwa, 1989: 24). Di dalam Tenun atau songket selalu terdapat motif dimana setiap motif yang ada didalam tenun tersebut memiliki makna tersendiri.

Motif adalah suatu pola dasar atau desain yang berulang dan menjadi unsur utama dalam sebuah karya seni, desain, atau bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Motif ini bisa berupa bentuk geometris sederhana, gambar makhluk hidup, tumbuhan, atau abstrak. Dalam konteks tenun, motif memiliki peran yang sangat penting. Motif-motif yang terdapat pada kain tenun seringkali memiliki makna filosofis, simbolis, dan sejarah yang mendalam bagi suatu budaya. Motif-motif tertentu bisa mewakili dewa-dewi, roh nenek moyang, atau kekuatan alam yang diyakini oleh suatu masyarakat. Motif bisa menggambarkan aktivitas sehari-hari, seperti bercocok tanam, berburu, atau menangkap ikan. Motif tertentu bisa menunjukkan status sosial seseorang atau kelompok masyarakat. Peristiwa penting Motif bisa berkaitan dengan peristiwa penting dalam sejarah atau siklus kehidupan. Dalam penelitian ini peneliti akan mengangkat tema tentang sejarah dan makna tenun Siak. adapun yang akan dibahas adalah mengenai bagaimana sejarah tenun Siak sehingga bisa dikenal sampai sekarang oleh masyarakat Siak dan motif apa saja yang ada didalam tenun siak serta makna yang terkandung dari motif-motif tersebut.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan, Metode yang digunakan adalah metode historis dengan pendekatan kualitatif. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh yang disebut historiografi. Selain menggunakan metode historis peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif,

menurut Moleong (2003), pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia pada kawasannya sendiri dan hubungan dengan orang-orang tersebut dalam Bahasa peristihatannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tenun Siak atau Songket Siak adalah kain tradisional yang berasal dari Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Kain ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, serta menjadi salah satu ikon kerajinan tangan Indonesia. Awalnya, tenun yang diajarkan adalah tenun tumpu. Namun, seiring waktu, teknik menenun berkembang dengan menggunakan alat yang disebut "Kik" dan menghasilkan kain yang dikenal sebagai Tenun Siak. Pada masa lalu, tenun Siak hanya digunakan oleh kalangan istana dan masyarakat kelas atas. Namun, seiring berjalannya waktu, tenun Siak semakin populer dan digunakan oleh masyarakat luas. Songket adalah salah satu produk budaya lokal dari tenun. Songket tidak hanya digunakan untuk melindungi tubuh dari panas dan hujan, tetapi Siak Sebagai salah satu daerah yang memiliki sejarah kesultanan terbesar di masa lalu, Siak memiliki tradisi tenun yang diwariskan secara turun temurun. Songket adalah komponen utama dari pakaian Melayu (Rafita Maulia, 2015:2). Wan Binti Karim dari kerajaan Terengganu Malaysia pertama kali memperkenalkan pakaian Melayu dari tenun Siak, yang dibawa ke Siak atas perintah Sultan Sayid Ali. Tengku Maharatu, istri Sultan Syarif Kasim II, adalah salah satu wanita Melayu yang berkontribusi pada perkembangan tenun songket Melayu Siak. Pakaianannya terdiri dari empat jenis pakaian: pakaian sehari-hari, pakaian semi-formal, pakaian resmi, dan pakaian pengantin (Mita Sapitri, 2022:155).

Kaum perempuan Melayu berpedoman pada ajaran Islam baik itu bentuknya juga dari segi bahan yang digunakan dalam pembuatan baju. Ajaran syariat Islam adalah pedoman atau tolak ukur dalam segala aspek yang ada di Melayu, baik itu dalam aspek kehidupan sampai dalam segi berpakaian telah diatur sedemikian rupa (Ari Prayoga, dkk: 2022). Tenunan songket Siak adalah pakaian yang terdapat di daerah Riau yang mempunyai simbol atau motif khas. Simbol pada kain tenun songket Siak terlihat pada motif dari kain tenun songket tersebut, tata cara penggunaan kain tersebut dan juga waktu serta tempat penggunaannya. Dalam penerapannya simbol atau makna kain songket Siak mengacu pada bentuk, warna, tempat penggunaan dan orang yang memakai. (Guslinda, dkk : 2016) Warna berasal dari bahasa Sansekerta memiliki warna yang memiliki arti yang sama untuk penampilan, luaran, dan bentuk. Meskipun orang Melayu pada dasarnya tidak tahu banyak tentang warna, gagasan tentang warna orang Melayu masih sangat luas, terutama ketika berbicara tentang flora dan fauna yang digambarkan dalam warna tertentu. Misalnya, kita pernah mendengar orang Melayu mengatidakan baju kurung hijau lumut, hijau tahi lembu, atau hijau kulit manggis.

Dalam bukunya Berbusana Melayu Penuh Makna, Muhammad Amin mengatakan bahwa kebiasaan dan tradisi Melayu juga telah menetapkan cara penggunaan warna, terutama dalam hal pakaian. Dalam bahasa Melayu, ketentuan warna mengacu pada posisi sosial dan filosofis seseorang. Dalam bahasa Melayu, banyak warna, tetapi ada aturan penggunaan yang melarang penggunaan beberapa warna. Ini termasuk kuning keemasan, hitam, putih, merah, dan hijau. Salah satu dari beberapa warna tersebut adalah kuning dan hitam, yang hanya digunakan oleh raja dan anggota keluarga mereka. Kerajaan-kerajaan Melayu di Riau menggunakan warna-warna ini sebagai pakaian dan aksesoris. Makna atau simbol ini dapat dilihat dari bentuk kain tenun songket tersebut dan bahkan motif yang diterapkan pada kain tersebut, misalnya bentuk pakaian adat. Untuk pakaian adat, tenun songket dapat memiliki makna yang beragam pula. Terutama pada tenun songket yang digunakan untuk kelengkapan adat. Dari data di lapangan didapat bahwa tenun songket yang digunakan untuk pakaian adat mempunyai makna atau simbol yang tersilat dalam nilai-nilai yaitu: (a) nilai malu; (b) tahu diri; (c) mengandung tunjuk

ajar; (d) menegakkan tuah, membangkitkan marwah; (e) mengenalkan Melayu; dan (f) menolak bala. (Guslinda, dkk: 2016). Menurut Lestari (2016), kain tenun songket Melayu Siak memiliki banyak corak dan motif yang berasal dari flora, fauna, dan alam. Motif-motif ini mengandung makna dan filosofi yang mencerminkan kehidupan masyarakat Melayu Siak. Tujuh corak dasar digunakan dalam pakaian Melayu Siak: pucuk rebung, tampuk manggis, siku keluang, bunga cengkih, semut beriring, itik pulang petang, dan awan larat (Ayub 2011). Flora adalah motif yang paling umum. Motif hias berasal dari benda-benda alam seperti awan, ombak, dan bintang yang bergerak, dan ada yang disarikan menjadi bentuk geometris seperti segi empat, segi tiga, lingkaran, lengkungan teratur lainnya, belah ketupat, seperti pucuk rebung, siku keluang buah delima, rantai bunga cina, kumtum sekaki, pucuk puteri, buah setangkai, dan awan larat. Bentuk, warna, tempat penggunaan, dan individu yang memakai kain tenun songket Siak dipengaruhi oleh simbol yang terlihat pada motif dan cara penggunaan kain tersebut. Motif dan ragam hias yang digunakan oleh setiap kain tenun menentukan identitas kedaerahan yang menggunakannya. Gambaran mitologi dan kepercayaan kemudian berkembang dari motif ini (Aep Kusnawan dan Yusril Perdiansyah Nur, 2020: 67). Masyarakat Melayu Riau memiliki makna filosofis dan simbolis yang mendalam untuk tenun Siak. Selain itu, motif memberikan status sosial kepada orang yang menggunakan kain tenun Siak. Setiap corak hias yang ditemukan dalam busana adat pengantin memiliki tujuan dan maksud tertentu. Nilai mengacu pada corak sifat-sifat dasar benda atau makhluk hidup. Perpaduan dan keyakinan agama Islam membuat motif hias menjadi kuat, kokoh, dan identitas sosial. Motif hias yang digunakan dalam busana adat Melayu Riau adalah sebagai berikut:

1. Motif Tumbuh-tumbuhan atau flora. Masyarakat Melayu Riau menggunakan tenun Siak dengan motif tumbuh-tumbuhan yang dihiasi secara horizontal dan vertikal. Unsur-unsur yang diambil dari bentuk tumbuh-tumbuhan ini adalah kelompok bunga-bunga, daun-daunan, tangkai, dan akar-akaran. Motif tumbuh-tumbuhan lebih banyak digunakan dalam tenun siak. Hal ini terutama disebabkan oleh fakta bahwa, ketika motif ini digunakan, seluruh garis dan variasi-variasinya dirancang sedemikian rupa sehingga mencerminkan semacam kelembutan jiwa, rasa cinta akan keindahan yang bebas dari kekerasan dan kekasaran. Motif tenun Siak memiliki kekuatan karena disusun dalam komposisi bidang yang memanjang. Corak bunga-bunga dalam tenun Siak yang indah memiliki makna yang luar biasa. Berikut merupakan unsur-unsur yang digunakan didalam motif tenun Siak:
 - a. Motif tenun Siak kelompok bunga-bunga terdiri dari *bunga manggis, bunga kundur, bunga melur, bunga Cina, bunga cempaka, bunga melati, bunga tanjung, bunga jambu air, bunga manggar, bunga cengkeh, bunga jeruju, bunga nipah, bunga kiambang, bunga hutan, bunga antui, bunga taratai, bunga kecubung, bunga mawar, bunga puteri, bunga tak jadi, bunga bersusun, bunga berlenggek, bunga tunggal, bunga serangkai, bunga berkarang, bunga pandan, bunga bakung*. Motif *Bunga kundur* melambangkan memberikan kebebasan dalam bergerak, berpikir dalam rangka menuju ke cemerlangnya di masa depan atau hari yang akan datang. Motif *Bunga cengkeh* Ini melambangkan keharumannya, aromanya dan khasiatnya bagi manusia.
 - b. Kelompok akar-akaran terdiri *akar kaluk pakis, akar berjalin, akar berseluk dan akar tunggal-tunggalan, akar berlepih, akar berjurai, akar bergelut, dan sebagainya*. Motif akar pakis bermakna mudah dapat menyesuaikan diri dimana seseorang itu berada, dan tidak mengganggu kehidupan orang lain.
 - c. Kelompok daun terdiri dari *daun sirih, daun pandan, daun bertakuk, daun bersusun, daun berlenggek, daun beradu, daun bersambung, daun berbelit, daun berseluk, daun tunggal, daun pucuk buih, daun pucuk dara, daun pucuk manja, daun pucuk bertunas dan sebagainya*.

- d. *Kelompok batang terdiri dari pucuk rebung, tolok berantai, sonsong arus, mundam, pohon tunggal, pohon bersusun, pohon bercanggah dan pohon beranak* (Mahyudin Al Mudra, 2003: 88)

Dalam pandangan masyarakat Melayu Riau bunga memiliki berbagai macam makna yang mendalam. Oleh karena itu tidak mengherankan jika bunga dijadikan dalam ide dasar penciptaan seni motif hiasnya. Arti simbolik bunga tersebut diantaranya bunga kundur melambangkan ketabahan dalam hidup, bunga melati dan bunga melur melambangkan kesucian, bunga manggis dan bunga cengkeh melambangkan kemegahan, bunga cina melambangkan keikhlasan hati dan bunga hitam melambangkan keaneka ragaman dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau (Mahyudin Al Mudra, 2003: 17-138). Motif pucuk rebung merupakan bentuk dari pengayaan batang bambu muda atau tunas bambu yang bagi masyarakat Melayu Riau sebagai tumbuhan untuk sayur- mayur. Motif pucuk rebung digayakan dengan bentuk vertikalisme yaitu berbentuk segitiga runcing ke atas. Hal ini disesuaikan dengan bentuk tumbuhan rebung yang lancip ke atas. Motif pucuk rebung ini unsur-unsur tumbuhan yang dijadikan pembentuk hiasan pada tenun Siak yaitu batang dan diberi hiasan dedaunan yang melengkung ke kiri dan ke kanan secara simetris.

Jenis motif pucuk rebung yang banyak digunakan dalam motif hias seperti pucuk rebung terpadu, pucuk rebung berkawan, pucuk rebung bergelas tabur, pucuk rebung kuntum merindu, pucuk rebung bungkus, pucuk rebung kaluk paku, pucuk rebung puteri, pucuk rebung bertunas, pucuk rebung, sekuntum, pucuk rebung sirih tunggal, pucuk rebung buah padi, pucuk rebung kuntum dewa, pucuk rebung kuntum mambang, pucuk rebung daun berjalin, pucuk rebung kuntum dua dewa, pucuk rebung penuh, pucuk rebung berkampung, pucuk rebung putera mahkota, pucuk rebung puteri berpinggut dan sebagainya (Mahyudin Al Mudra, 2003: 17-138). Motif flora pada tenun songket Siak memiliki makna yang sangat kaya dan beragam. Masyarakat Siak memiliki keterikatan yang kuat dengan alam. Motif flora menjadi jembatan untuk menghubungkan manusia dengan alam semesta. Motif-motif ini menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai luhur dan ajaran moral dari generasi ke generasi. Tenun songket dengan motif flora yang khas menjadi ciri khas budaya Siak dan membedakannya dengan daerah lain. Motif flora pada tenun songket Siak seringkali dikaitkan dengan kesuburan yang melambangkan harapan akan kehidupan yang berkelanjutan dan penuh keberkahan, keindahan alam yang menunjukkan rasa syukur dan penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan, motif flora juga mencerminkan nilai-nilai moral yang tinggi dan penting dalam masyarakat Siak.

2. **Motif Hewan.** Motif hewan seringkali dipilih karena mencerminkan sifat-sifat yang dianggap baik dan patut dicontoh oleh manusia. Motif hewan juga menunjukkan hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Hewan yang sering digunakan sebagai motif biasanya memainkan peran besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Beberapa motif hewan memiliki arti simbolik atau terkait dengan legenda dan mitos lokal. Motif hewan digunakan sebagai alat untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada generasi muda. Salah satu ciri khas tenun songket Siak adalah motif hewan yang unik, membedakannya dari tenun lain. Motivasi yang berasal dari hewan meningkatkan hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Motif—motif hewan yang umum digunakan pada busana adat, seperti siku keluang, semut beriring, itik sekawan, merpati sekawan, dan sebagainya. Banyak motif hewan digabungkan dengan stilisasi tumbuh-tumbuhan. Menurut masyarakat Melayu Riau, seni motif hias yang berasal dari hewan melambangkan hal-hal seperti kegagahan, kecerdikan, kasih sayang, kedamaian, kebebasan, dan kesuburan. Seperti ungkapan dalam masyarakat Melayu yang berkaitan dengan motif hias hewan yang dikatakan, yaitu:

*Hiasan memakai hiasan jadi,
tanda berani pada yang benar,
tanda berani berputih tulang,
tanda hidup berkelanjutan,
tanda bebas melata bumi,
tanda bebas mengepak sayap,
tanda tuah ada marwahnya,
tanda negeri ada tuahnya,
tanda rumah ada adatnya,
tanda cerdik tempat bertanya,
tanda tahu tempat berguru.* (Tenas Effendi, 1993:139-140).

Nama-nama hewan yang digunakan dalam masyarakat Melayu Riau, seperti semut, burung, ikan, ayam, lebah, itik, ulat, ular, belalang, Kalong (Keluang), dan sebagainya, berasal dari motif fauna. Unsur-unsur sebagian atau keseluruhan hewan, seperti kepala, badan, ekor, sayap, dan kaki, diambil dari bentuk hewan ini. Karena itu, tidak mengherankan bahwa motif-motif ini diberi nama hewan yang menjadi inspirasi mereka. Dalam motif hewan seperti semut beriring, semut beriring menyimbolkan sifat yang baik atau kepercayaan tertentu. Namun, semut beriring tidak melukiskan semut yang sebenarnya, tetapi mereka diwakili karena sifat rukun dan saling tolong-menolong. Begitu pula dengan motif bergambar lebah, disebut lebah karena sifat lebah yang selalu memakan makanan sehat dan bersih dan mengeluarkannya dalam bentuk madu untuk dimakan orang. Namun, motif bergambar naga dikaitkan dengan gagasan bahwa naga adalah makhluk yang kuat yang memiliki kendali atas luasnya lautan. Motif *pecah piring* bermakna pentingnya saling berbagi, baik salam keluarga maupun masyarakat. Itik, sejenis binatang unggas yang senang di air, mudah menternakkannya, cepat berkembang biak dengan telurnya. Pulang petang ini melambangkan kerukunan dan kedisiplinan dalam kehidupan mereka, dimana jika tiba waktunya pada sore hari, mereka kembali kekandangannya dengan teratur, tertib, tidak ada yang saling dahulu mendahului. Motif *itik pulang petang*, dimaknai sebagai keteraturan dan kedisiplinan. Motif *Sayap layang-layang* dimaksudkan untuk menunjukkan betapa luasnya wilayah yang berada di bawah kendalinya. Melambangkan kebijaksanaan atau kecerdasan.

3. Motif Nama Benda alam. Motif benda alam pada tenun songket Siak memiliki makna yang sangat dalam, dan mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Siak dan hubungan mereka dengan alam. Motif benda alam menunjukkan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam, dan mencerminkan pandangan bahwa alam adalah sumber kehidupan dan bahwa segala sesuatu yang ada di dalamnya memiliki makna dan nilai. Banyak motif benda alam mewakili siklus kehidupan, seperti tumbuh, berkembang, dan kembali ke alam, yang menggambarkan filosofi tentang hubungan dan kontinuitas kehidupan. Sumber daya alam seperti air, tanah, dan tumbuhan sering digambarkan sebagai motif benda alam. Motif benda alam yang indah dan menawan mencerminkan kekaguman manusia terhadap keindahan alam sekitar. Ini menunjukkan rasa syukur dan penghormatan terhadap anugerah alam. Motif yang berasal dari benda-benda alam dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai luhur seperti rasa syukur, kepedulian terhadap lingkungan, dan kesederhanaan. Ciri khas tenun songket Siak berasal dari motif alam yang membedakannya dengan tenun dari daerah lain. Motif tenun Siak Melayu Riau sering menggunakan konsep dasar bentuk alam atau nama alam, bersama dengan bentuk tumbuh-tumbuhan dan hewan. Bintang, awan, bulan, matahari, ombak, dan sebagainya adalah beberapa contoh motif ini. Motif Tanah mewakili kekuatan, kesuburan, dan kemakmuran, sedangkan air adalah sumber kehidupan bagi

semua makhluk hidup. Semua makhluk hidup bergantung pada matahari sebagai sumber energi mereka, yang menunjukkan kekuatan, kehangatan, dan kehidupan. Motif Bintang melambangkan keabadian, harapan, dan petunjuk. Banyak hubungan antara bintang dan kekuatan spiritual dan keagamaan. Awan yang selalu berubah bentuk menjadi simbol dinamika kehidupan dan mewakili perubahan, ketidakpastian, dan keindahan alam. Motif *awan larat* berasal dari gambaran awan yang sambung menyambung dan menunjukkan panjang usia dan keagungan. Motif ini terutama ditunjukkan untuk mendoakan kekuasaan sultan. Selain makna kebesarannya, ada pesan rendah hati bahwa otoritas seorang sultan sangat terbatas. Motif *Segi Wajik* adalah potongan kue yang terbuat dari pulut yang dipotong-potong secara teratur dan simetris. Dalam segala hal, melambangkan keadilan. Setelah itu, motif siku-siku membentuk sudut 90 derajat saat berdiri tegak. Hal ini menunjukkan kejujuran dan kepatuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menemukan ragam hias ini untuk motif pakaian, hiasan ukiran rumah, dan hal-hal lainnya.

KESIMPULAN

Tenun Siak atau Songket Siak adalah kain tradisional yang berasal dari Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Songket adalah salah satu produk budaya lokal dari tenun. Songket adalah komponen utama dari pakaian Melayu. Tenunan songket Siak adalah pakaian yang terdapat di daerah Riau yang mempunyai simbol atau motif khas. Simbol pada kain tenun songket Siak terlihat pada motif dari kain tenun songket tersebut, tata cara penggunaan kain tersebut dan juga waktu serta tempat penggunaannya.. kain tenun songket Melayu Siak memiliki banyak corak dan motif yang berasal dari flora, fauna, dan alam. Motif-motif ini mengandung makna dan filosofi yang mencerminkan kehidupan masyarakat Melayu Siak. Motif flora pada tenun songket Siak seringkali dikaitkan dengan kesuburan yang melambangkan harapan akan kehidupan yang berkelanjutan dan penuh keberkahan, keindahan alam yang menunjukkan rasa syukur dan penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan, motif flora juga mencerminkan nilai-nilai moral yang tinggi dan penting dalam masyarakat Siak. Menurut masyarakat Melayu Riau, seni motif hias yang berasal dari hewan melambangkan hal-hal seperti kegagahan, kecerdikan, kasih sayang, kedamaian, kebebasan, dan kesuburan. Motif yang berasal dari benda-benda alam dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai luhur seperti rasa syukur, kepedulian terhadap lingkungan, dan kesederhanaan. Tujuh corak dasar digunakan dalam pakaian Melayu Siak: pucuk rebung, tampuk manggis, siku keluang, bunga cengkih, semut beriring, itik pulang petang, dan awan larat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aep Kusnawan dan Yusril Perdiansyah Nur, (2020). "Pemberdayaan Aset Tenun Bipolo Melalui Metode Marketing Mix Training Untuk Menumbuhkan Kemandirian Masyarakat Desa", Al Khidmat : Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.3 No.2.
- Al Mudra, Mahyudin, (2003). Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerja sama dengan Penerbit Adi Cita.
- Asmidar & Purwo Prihatin. (2022). "Motif Hias Tenun Siak pada Busana Adat Pengantin Representasi Kearifan Lokal". Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya, 7(2), 148-162.
- Ayub, D. (2011). Sejarah dan Budaya Melayu. Tanjung Pinang: UMRAH PRESS.
- Effendi, dkk. (1989). Pakaian Adat Tradisional Daerah Riau. DEPDIKBUD
- Guslinda & Otang Kurniaman.(2016). "Perubahan Bentuk, Fungsi dan Makna Tenun Songket Siak pada Masyarakat Melayu Riau". Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, 5 (1), 29-42.
- Jamil, Taufik ikram. (2018). "Pendidikan Budaya Melayu Riau: Buku Sumber Pegangan Guru". Lembaga Adat Melayu Riau(LAMR).

- Kalsum, Masayu Umi. (2015). Bentuk, fungsi dan Motif Pakaian Pengantin Tenun Indragiri dalam Upacara Adat Perkawinan Rengat Provinsi Riau dalam skripsi Jurusan Seni Rupa, fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.
- Kartiwa, Suwati, (1989), Kain Songket Indonesia, Jakarta: Jambatan.
- Lestari, S. R. (2017). Kajian Motif Tenun Songket Melayu Siak Tradisional Khas Riau. Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa Dan Desain, 33–48.
- Martin. 2024. “ Makna Motif dan Sejarah Tenun Siak”. Hasil wawancara pribadi: 19 November 2024, Museum Sang Nila Utama
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (revisi), Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Prayoga, ari, dkk. (2022). “ Nilai dan Makna Sejarah Baju Kurung Labuh Sebagai Baju Adat Khas Riau, 6(1), 2881-1887.
- Sapitri, mita, dkk.(2022). “ Nilai Karakter Pakian Corak Tenun Songket Melayu Siak di Kampung Tengah Kabupaten Siak”. Jurnal IDEAS: Pendidikan, Sosial, dan Budaya, 8(1), 153-160.
- Tenas Effendi, (1993), Lambang Dan Falsafah Arsitektur dan Ragam Hias Riau Tradisional Melayu Riau, Pekanbaru : Propinsi Riau.
- Tennas Efendi, (1995). Busana Pengantin Melayu Riau dan Filosofi yang Terkandung didalamnya, Pekanbaru:Biro Bina Sosial.